



Penanaman Nilai-Nilai *Tasamuh* untuk Menangkal Paham Radikalisme di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

Saliyo

Institut Agama Islam Negeri Kudus,
Kudus, Indonesia
saliyo@iainkudus.ac.id

Abstract: *ESTABLISHING TASAMUH VALUES to PREVENT RADICALISM IN THE ISLAMIC EDUCATIONAL PARK (TPQ) PERSPECTIVE OF ISLAMIC EDUCATION PSYCHOLOGY. This empowerment and dedication research aims to find out and development the education of tasamuh (tolerance) in the Al-Qur'an Education Park (TPQ). The research method uses the Participatory Action Research (PAR) method. Researchers directly involved in research objects involved in learning activities. Researchers interact directly with the board of asatidz and students in the TPQ. To conduct participatory action research (PAR) there are six steps that need to be implemented. The step is learning in action, exploring problems, finding facts and listening, knowing actors, assessing options, and understanding the system. Retrieval of research data using interviews, observation, and document data. The informant taking strategy uses non probability sampling. The collection technique uses purposive sampling. The results showed that the education of the Al-Qur'an Al Itqan Ngembalkulon Kudus showed that education concentrated on cognitive and emotive. Cognitive education contains material related to the science of reading the Qur'an and the procedures for prayer and prayer in daily activities. Educational material and emotive practices in daily life related to science and moral practices. Education is in the frame of behavior modification (behavior modification) and cognitive behavior (cognitive behavior).*

Keywords: *Psychology of Islamic Education; Radicalism; Tasamuh (Tolerance)*

Abstrak: *Penelitian pemberdayaan dan pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengembangkan pendidikan tasamuh (toleransi) di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Metode penelitian menggunakan metode Participatory Action Research (PAR). Peneliti ikut terjun langsung diobjek penelitian terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti berinteraksi langsung dengan dewan asatidz dan santri yang ada di TPQ tersebut. Untuk melakukan kegiatan Participatory Action Research (PAR) ada enam langkah yang perlu dilaksanakan. Langkah tersebut adalah learning in action, exploring problems, fact, finding and listening, knowing the actors, assessing option, dan*

understanding system. Pengambilan data peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan data dokumen. Strategi pengambilan informan menggunakan nonprobability sampling. Teknik pengumpulannya menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Al-Qur'an Al Itqan Ngembakulon Kudus menunjukkan bahwa pendidikan kosentrasi pada kognitif dan emotif. Pendidikan kognitif berisikan materi materi yang berkaitan dengan ilmu membaca al-Qur'an dan tata cara shalat serta doa doa dalam kegiatan sehari hari. Pendidikan materi dan praktik emotif dalam kehidupan sehari hari berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan praktik akhlakul karimah. Pendidikan tersebut dalam bingkai behavior modification (modifikasi perilaku) dan perilaku kognitif (cognitive behavior).

Kata kunci : Psikologi Pendidikan Islam; Radikalisme; Tasamuh.

A. Pendahuluan

Memahami permasalahan radikalisme Islam ada hal yang cukup menjadi perhatian bagi umat Islam yaitu orang memandang stereotip pada agama Islam. Hal tersebut karena memandang pada peristiwa kekerasan karena agama. Sebagai contoh permasalahan agama Islam di Eropa. Permasalahan pandangan terhadap agama Islam di Eropa bukan hanya karena permasalahan warisan sejarah, pandangan stereotip dan cara sikap dan berpikir pribumi orang Eropa. Namun hal yang terpenting juga cara pandang pada sisi politik terhadap agama Islam dan kemajuan fisik yang dialaminya.

Sisi lain juga dapat dilihat bahwa mayaoritas orang Islam dan orang Islam di Eropa mengutuk dan menghindari dari perbuatan aksi kekerasan yang memberikan pada stigmatisasi Islam, namun masih banyak yang mendefinisikan bahwa perilaku teroris adalah pemeluk agama Islam. Jumlah umat Islam di Eropa mendekati 15 juta adalah muslim. Orang orang muslim tersebut merupakan imigran dari Turki dan Bulgaria.

Lebih dalam lagi tentang masalah tema Islam dan kekerasan di Eropa dapat dipahami pada sejarah pada akhir akhir ini. Komunitas warga Eropa (*European Communities*) dan serikat buruh orang orang Eropa (*European Union*) bahwa tema tema stereotip Islam tidak masuk pada wilayah komunitas tersebut sampai pada tahun 1980an. Namun pada masalah yang lain integrasi orang orang Eropa pada proyek proyek tidak melibatkan atau melibatkan pembangunan yang berwawasan Islam. Masalahnya orang orang Eropa pribumi juga memiliki kekawatiran Islam banyak berkembang (Silvestri, t.t: 57-58).

Lebih jelas lagi apabila mencermati di Indonesia sendiri. Dalam dua dekade terakhir ini kehidupan beragama di Indonesia banyak terjadi drama perubahan yang bervariasi. Salah satunya adalah perbenturan antara komunitas Islam itu sendiri. Pemeluk agama Islam yang ada di Indonesia sekitar 80% dari penduduk Indonesia. Perubahan perubahan pada komunitas muslim yang terjadi di Indonesia sangat mudah dipahami dan sudah banyak dikaji. Salah satu perubahan tersebut terjadi pada komunitas Islam sebagai ruang untuk memahami ajaran agama Islam. Pemahaman pemahaman yang bervariasi pada umat Islam sendiri dan membentuk perilaku yang unik bagi pengikutnya. Keunikan tersebut dapat terlihat dari militansi pengikut komunitas tersebut terhadap kelompoknya dan ajaran ajaran Islam yang dipahaminya. Pemahaman tersebut berpengaruh terhadap kemerdekaan Negara dan status dari persatuan dan kesatuan negara.

Sebagai contoh komunitas atau organisasi pemeluk agama Islam yang ada di Indonesia adalah organisasi Muhamadiyah. Muhamadiyah berdiri pada tahun 1912.

Organisasi yang lain organisasi pemeluk agama Islam adalah organisasi Nahdhatul Ulama (NU) yang berdiri pada tahun 1926. Dua organisasi tersebut merupakan organisasi pemeluk agama Islam yang besar di Indonesia. Dua organisasi tersebut mampu bertahan lebih dari satu abad dan berpengaruh terhadap perubahan pola pikir rakyat Indonesia. Dua organisasi agama Islam tersebut tidak sepakat bahwa Negara Indonesia berdasarkan hukum syariah agama Islam. Namun demikian walaupun Negara tidak berdasarkan agama secara formal, tetapi Negara berdasarkan nilai nilai agama. Hal tersebut sebagaimana yang ada pada nilai nilai sila Pancasila.

Sisi lain juga ada organisasi Islam yang menginginkan bahwa Negara dibangun atas dasar agama Islam. Organisasi yang demikian memiliki jargon “save Indonesia with syariah.” Organisasi yang demikian sebagai contoh adalah Hisbut Tahrir Indonesia. Dua kutub warna dalam menjalankan roda pemerintah yang demikian sejak mulai berdirinya negeri ini. Jadi dua warna pendapat tersebut tidak mungkin hilang. Hanya saja kejayaan organisasi tersebut memiliki masannya (Arifin, 2016: 94-97).

Perkembangan dakwah Islam di Indonesia dari waktu ke waktu semakin meningkat terlepas dari perbedaan pendapat, perbedaan organisasi yang ada di Indonesia. Sebagai contoh kiprah politik di era Orde Baru. Di antaranya adalah dalam bidang pembangunan, pendidikan dan agama telah memantik dan menggerakkan perubahan yang signifikan. Sebagai gambaran yang terjadi di pulau Jawa. Misalnya orang menjadi lebih urban dan semakin sedikit orang yang bergerak dalam bidang pertanian. Pada tahun 1961, sekitar 71,2 % laki-laki, 64, 3% perempuan bergerak pada bidang pertanian. Tahun berikutnya pada tahun 1980 angka menjadi tersebut menurun 52,2% laki laki, dan perempuan 46,6%. Pekerjaan dibidang yang lainnya mengalami peningkatan seperti perkantoran, industri, perdagangan, perhubungan dan jasa. Di wilayah pedesaan banyak kaum perempuan bekerja pada wilayah *home industry* (industri perumahan).

Perkembangan selanjutnya selama dua dasawarsa pada era Orde Baru, kelas perkotaan mulai terlihat di Indonesia. Walaupun demikian sampai sekarang sulit untuk mendefinisikan siapa sebenarnya kelas perkotaan. Para pengamat mencatat bahwa kelas menengah juga mulai menunjukkan kesalehan dalam perilaku yang Islami. Hal yang demikian juga bagian dari keberhasilan agama Islam yang dipromosikan dalam dunia pendidikan. Menurut Beatty berdasarkan hasil penelitiannya bahwa pada dasawarsa tahun 1990 an menunjukkan bahwa kesalehan salah satu aspek utama dari budaya nasioanal kaum muda. Perkembangan pendidikan yang dikelola dengan manajemen modern mulai banyak tumbuh. Sekolah sekolah tersebut menawarkan kurikulum nasional dan terintegrasi dengan kurikulum agama Islam. Peningkatan kesejahteraan kehidupan masyarakat semakin meningkat dengan melekatnya perilaku yang Islami (Ricklefs, 2012: 349-350).

Kesalehan yang ditanamkan dalam pendidikan untuk memperkuat dan melekatnya perilaku yang *tasamuh*, maka salah satu caranya adalah dengan pendidikan Islam Nusantara. Menurut Nur Huda Ismail pemahaman terhadap Islam Nusantara diharapkan dapat menjadi sarana pencegahan terhadap perilaku radikal. Menurut Said Aqil Siraj secara jelas bahwa Islam nusantara tidak mengajarkan pada perilaku radikal. Islam nusantara tidak mengajarkan permusuhan ataupun kebencian. Islam nusantara mengajarkan ataupun mendidik untuk persahabatan bersama sama budaya dan peradaban Indonesia yang ramah dan santun (Arifin, 2016: 105).

B. Pembahasan

1. Kajian Teori

a. Radikalisme

Tema-tema tentang radikalisme sampai saat ini memang menjadi perbincangan yang hangat untuk menjadi bahan perbincangan orang-orang di setiap tempat. Dalam forum-forum ilmiah, dalam dunia pendidikan bahkan pada forum kajian-kajian dan ceramah agama selalu menjadi tema yang masih senang diperbincangkan. Bahkan tidak ada habis-habisnya tema-tema tersebut dikupas. Apabila mengingat kembali kosa kata tentang radikalisme, terorisme dari kajadian yang sangat dahsyat pada kejadian tragedi WTC pada tanggal 11 September 2001. Kosa kata radikalisme dan terorisme banyak muncul di media cetak, elektronik, jurnal dan buku.

Istilah radikalisme memang di Indonesia banyak diperdebatkan. Permasalahannya belum ada konsensus antar sarjana untuk mendefinisikan istilah tersebut. Dalam kajian Islamik studies permasalahan tersebut paling tidak ada dua mainstream tentang analisis tersebut. Mainstream pertama berorientasi pada keamanan, dan mainstream yang kedua berorientasi pada pendekatan orientasi struktural. Mainstream pertama dengan pendekatan keamanan. Analisis ini lebih pada pendekatan yang utama dengan tema radikalisme dan kekerasan. Mainstream yang kedua tentang tema tema radikalisme merupakan warisan dari hasil penelitian Islamik studies seperti Saeful Mujani, Ahmad Syafi'i Ma'arif, dan Azumardi Azra.

Ada tulisan Mujani dalam bukunya yang berjudul *Muslim Demokrat*, dia mengajukan argumentasi bahwa ada hubungan antara pengaruh kondisi eksternal Negara Negara Timur Tengah yang dibawa oleh Pan Islamisme, Persaudaraan Muslim, dan Pimpinan Islam Global dengan umat Islam yang ada di Indonesia. Ide ide yang demikian menetap pada organisasi Islam kontemporer seperti Jamaah Islamiyah, Jamaah Ansarut tauhid, Majelis Mujahidin Indonesia, dan organisasi Islam yang lainnya. Keadaan yang demikian Azra dan Ma'arif setuju dengan tesis yang disampaikan Muzani bahwa gerakan Islam nasional memiliki pengaruh yang besar terhadap ide ide gerakan organisasi Islam yang ada di Indonesia. Maarif menyebutkan bahwa paham Wahabi memiliki pengaruh yang besar terhadap mengubah dan menciptakan umat Islam menjadi radikal atau teroris (Jati, 2013: 268-269).

Ada anggapan bahwa fenomena yang demikian merupakan hasil rekayasa politik pecah belah (*divide et impera*) yang dilakukan oleh orang-orang Barat terhadap umat Islam. Tujuannya agar umat Islam tidak maju, dan umat Islam selalu disibukan dengan permasalahan rumah tangganya, pemahamannya terhadap ajaran-ajaran Islam. Politik pecah belah (*divide et impera*) merupakan politik pecah belah dengan strategi kombinasi politik, ekonomi, dan militer dengan memecah-mecah menjadi bagian yang kecil-kecil sehingga mudah diadu domba untuk mempertahankan kelanggengan kekuasaan. Permasalahan yang demikian merupakan hasil analisis para pakar ketika baru terjadi tragedi gedung WTC.

Namun seiring terjadinya kegiatan beruntunnya kekerasan di Indonesia yaitu meledaknya Bom Bali 1 pada tahun 2002, dan Bom Bali 2 dan kejadian yang lain, maka analisis di atas dapat ditepis bahwa ada orang-orang yang mengabdikan dirinya untuk melakukan kekerasan atas nama agama. Dengan demikian kekerasan yang dilakukan dengan sering dikenal teroris ataupun radikalisme atas rekayasa orang-orang Barat dapat ditepisnya. Dengan kejadian tersebut dan fenomena tersebut apa yang di ungkapkan oleh

Sydney Jones bahwa ancaman terorisme dan radikalisme di Indonesia benar-benar nyata. Kondisi tersebut dapat dilihat cara seseorang mempelajari agama di Indonesia beraneka ragam. Ada orang yang mempelajari agama dengan cara-cara liberal, inklusif. Satu sisi lain ada orang mempelajari agama dengan cara radikalisme pada pemahaman agama.

Untuk memahami perilaku radikalisme itu paling tidak yang umum ada tiga kecenderungan. Pertama terjadinya perilaku radikalisme karena yang dirasakan sebagai respon kondisi yang ada. Asumsi tersebut meliputi nilai, ide, dan institusi yang menyimpang. Kedua perilaku radikalisme bukan pembatasan yang menimbulkan resisten, tetapi disertai upaya untuk mengubah tatanan yang ada dengan yang lain yang seharusnya lebih baik. Perilaku radikalisme melengkapinya keyakinan ideologi seseorang yang menghasilkan reaksi yang emosional dan perilaku kekerasan (Muzaki, 2014: 4).

b. Penanaman Pendidikan Tasamuh

Untuk mencapai perilaku pada anak yang memiliki kesalahan secara berkelanjutan maka dalam dunia pendidikan diperlukan pendidikan sejak usia dini. Pendidikan tersebut dikenal dengan pengembangan pendidikan berkelanjutan pada masa usia dini (*Sustainable development, education and early childhood education*). Pendidikan pengembangan yang berkelanjutan bukan hanya pendidikan yang hanya dilihat saja. Pendidikan pengembangan yang berkelanjutan pendidikan yang memperhatikan permasalahan permasalahan sosial, budaya, lingkungan, ekonomi, dan politik sebagai pijakan yang berkaitan dengan perkembangan di arena global.

Pendidikan pengembangan yang berkelanjutan memiliki pengertian “... *development that meets the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their needs.*” Pendidikan pengembangan yang berkelanjutan adalah pendidikan pengembangan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Ide inti visi dari pendidikan pengembangan yang berkelanjutan adalah visi dari masyarakat yang ada yang berkelanjutan sebagai sesuatu yang dinamis bukan statis yang ada pada masyarakat. Keadaan yang demikian merupakan karakter dari masyarakat itu sendiri. Perubahan yang ada di tingkat global bukan sebuah akhir. Perubahan sosial budaya merupakan perubahan yang terukur. Pendidikan pengembangan yang berkelanjutan mirip dengan pendidikan untuk perdamaian, pendidikan demokrasi, pendidikan untuk nilai nilai luhur sebagai warga negara (Haglund & Ingrid, 2007: 3).

Pendidikan pengembangan berkelanjutan apabila dicermati lebih dalam juga merupakan pendidikan tentang nilai nilai yang ada dalam agama. Anak didik apalagi anak usia dini yang dibekali dengan nilai nilai luhur yang ada pada agama sebagai bekal untuk menjadi perilaku dan memenuhi kebutuhan saat sekarang dan yang akan datang. Perubahan sosial budaya terus berkelanjutan dan tidak ada akhirnya, maka anak yang dibekali dengan sejak dini pendidikan yang berkelanjutan dapat menjadi modal untuk memenuhi kebutuhannya di masa nanti ketika kelak dewasa. Dengan demikian pendidikan pengembangan yang berkelanjutan tidak hanya dipandang sebelah mata, tetapi memang harus dilakukan.

Pembelajaran secara kognitif dan emosi juga dilaksanakan pada pendidikan Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ). Secara kognitif ketika anak usia dini belajar membaca Al-Qur’an mempelajari ilmu tajwid merupakan pengetahuan secara kognitif. Sisi lain bermain kelompok dalam arena sekolah ataupun madrasah merupakan bagian dari pembelajaran

secara emosi. Kesabaran dalam belajar membaca yang fasih, tepat secara ilmu tajwid merupakan bagian dari pengetahuan emosi. Tatakrama etika antara murid dengan guru ustadznya merupakan bagian dari praktik pengalaman dan pengetahuan emosi.

Hal yang demikian telah tertuliskan dalam hadis yang menjadi dasar bagi orang Islam untuk belajar dan mengajar al-Qur'an.

Dari Usman bin Affan radhiallahu'anhu berkata: Rasulullah saw bersabda "sebaik baiknya kamu adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya (HR. Bukhari).

Hadist di atas dijelaskan oleh Imam Nawawi bahwa banyak keutamaan untuk belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya serta mengamalkannya. Jadi belajar al-Qur'an tidak hanya untuk pengetahuan saja, tetapi juga diamalkannya (An-Nawawi, tt.: 441). Apabila dicermati secara mendalam seseorang yang mempelajari al-Qur'an juga melatih emosi anak tersebut. Dalam belajar tidak hanya melatih kognitif saja.

Lebih dari dua ratus juta anak-anak yang ada pada Negara berkembang tidak dapat mencapai prestasi yang diharapkan. Permasalahannya karena diasosiasikan dengan kemiskinan. Keterlambatan tersebut juga dikaitkan dengan tidak adanya kesempatan untuk belajar. Harapan perkembangan yang tidak dapat terwujud dapat dilihat dari perkembangan bahasanya, dan cara berpikir anak tersebut dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan ekonomi yang dihadapi dalam setiap Negara pada akhirnya konsentrasi pengembangan anak bukan pada perkembangan kognitifnya. Kosentrasi pada perkembangan anak lebih menekankan pada kesehatan, dan nutrisi. Begitu juga konsentrasi pembangunan pada masyarakatnya lebih menekankan pada peningkatan pendapatan ekonomi. Pendapatan ekonomi yang rendah pembangunan akan dikatakan berhasil, apabila ada peningkatan ekonomi yang ada pada masyarakat tersebut.

Beberapa dekade selanjutnya, bahwa untuk menopang perkembangan anak, pemerintah memutuskan kebijakan berdasarkan fakta yang ada, bukan hanya semata mata peningkatan ekonomi masyarakat. Selanjutnya perhatian pemerintah berkaitan dengan pendidikan yang cukup menopang perkembangan anak yang lebih baik. Sebagai contoh pendidikan untuk semua (*education for all*). Tujuannya pertama adalah untuk memperluas dan meningkatkan perawatan dan pendidikan anak usia dini yang komprehensif (*expand and improve comprehensive early childhood care and education*). Tujuan kedua yaitu mendorong akses universal dan penyelesaian pendidikan dasar (*encouraging universal access to and completion of primary education*) (Rao et al, 2014: 4).

Penekanan yang lain dalam pendidikan adalah penekanan pada sisi emosi. Kebutuhan pendidikan pada usia dini memang lebih tepat dilakukan dengan pendekatan kelompok bermain *approach enter group play*. Kompetensi emosi pada anak, regulasi ekspresi emosi anak, pengalaman ekspresi, serta pengetahuan tentang emosi sangat dibutuhkan anak untuk mendukung interaksi sosial anak tersebut. Kompetensi kompetensi yang demikian merupakan kegiatan pendidikan pra akademik dan pra sekolah. Sebagai contoh pengetahuan dan praktik emosi positif sangat penting dan dibutuhkan dalam interaksi kehidupan sehari-hari dan memfasilitasi perkembangan kognitifnya.

Pendidikan pra sekolah yang menekankan pada kompetensi regulasi emosi merupakan energi personal sendiri pada anak tersebut untuk menjalani kehidupan sosialnya ataupun akademiknya. Pengetahuan emosi juga mendukung dan

mempromosikan interaksi sosial anak tersebut pada interaksi yang lebih baik. Pendidikan yang demikian tidak hanya dilakukan dalam pendidikan formal saja, tetapi juga dilakukan dalam pendidikan nonformal. Dengan demikian orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk memberikan pendidikan emosi pada anaknya. Sebagai contoh reaksi emosi ataupun ekspresi emosi ketika menerima stimulus yang menyenangkan dan tidak menyenangkan menjadi pengalaman dan pengetahuan tersendiri (Denham., Basset., dan Zinsser, 2012: 4).

Pendidikan *tasamuh* pada emosi dan kognitif yang berkelanjutan dengan menanamkan nilai-nilai luhur agama serta cara pemahaman yang *tasamuh*, *tawasut* merupakan bekal anak didik ketika dewasa nanti untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Menanamkan pendidikan yang *tasamuh* dalam memahami agama sejak dini merupakan modal dasar untuk membangun Negara yang harmonis antar dan inter agama kelak nanti.

Sisi lain pendidikan *tasamuh*, *tawasut* juga dapat dilakukan dengan pendidikan Islam nusantara. Terminologi Islam nusantara sebenarnya bukan sesuatu hal yang baru dalam kajian sejarah ataupun arkeologi. Begitu juga Islam nusantara pada lembaga pendidikan nonformal merupakan suatu yang dipraktikkan dalam interaksi kehidupan sosial. Islam nusantara dapat dipahami sebagai akulturasi antara Islam sebagai agama dengan variasi budaya lokal dari Sabang sampai Merauke. Hal yang demikian juga Islam dapat bersanding bersama dengan nilai-nilai lokal yang luhur yang ada di seluruh nusantara. Menurut Greg Fealy dan Antony Bubalo bahwa perilaku radikalisme terbentuk karena adanya pertunjukan ataupun kecenderungan pada identitas Islam yang murni serta menghilangkan budaya-budaya lokal (Arif, 2016: 106).

c. Psikologi Pendidikan Islam

Dalam kajian agama Islam, bahwa setiap manusia yang berakal dan beriman segala perilakunya akan berpijak pada dasar dalil. Dalil tersebut dapat berupa dalil *naqliyah* ataupun dalil *akliyah*. Dasar *naqliyah* merupakan dasar ataupun dalil yang diambil dalam kitab suci. Dalam agama Islam dalil tersebut diambil dalam al-Qur'an. Sebaliknya dalil *akliyah* merupakan dalil yang berpijak pada pikiran yang rasional. Hal yang demikian ketika seseorang memilih dalam suatu hal perilaku memiliki nalar yang rasional.

Dalil kehidupan lahirnya manusia misalnya dapat dilihat dalam firman Allah swt Surat (An-Nahl, 16: 78).

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apapun, dan Dia memberi pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur (QS. An-Nahl, 16 : 78).

Menurut Al Dimasqi ayat di atas memiliki makna bahwa ketika anak dalam keadaan baru lahir memiliki kondisi yang sangat lemah. Anak tersebut tidak memiliki pengetahuan apapun. Namun setiap anak yang lahir diberikan bekal anugerah berupa pendengaran, penglihatan dan hati. Ada sebagian ulama bahwa hati adalah merupakan akal manusia. Dengan bekal modal tersebut manusia kelak ketika besar akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang baik, apabila sejak dini diajarkan pada nilai-nilai masyarakat yang rasional dan berdasarkan pada dasar budaya dan sosial yang baik serta agama (Suradi, 2018: 63).

Ayat di atas yang terdapat dalam al-Qur'an surat An-Nahl (16:78) menurut tafsir *Jalalain* dijelaskan bahwa manusia terlahir dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun. Manusia lahir ke dunia dibekali pendengaran, penglihatan dan hati. Bekal tersebut agar manusia tersebut pandai bersyukur. Orang yang bersyukur merupakan tanda-tanda orang tersebut memiliki keimanan.

Pemahaman ayat tersebut juga dapat dipahami dalam tafsir *Al Muntakhib*. Penjelasannya ketika manusia dilahirkan dari ibunya, manusia tersebut membawa apa yang menyertainya. Manusia tersebut hanya dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan hati. Bekal-bekal tersebut sebagai modal bagi manusia untuk mendapatkan ilmu. Dengan ilmu yang dimiliki oleh manusia pada akhirnya manusia tersebut beriman kepada Allah swt. Ketika manusia sudah dikaruniai oleh Allah kelebihan, manusia tersebut sebaiknya untuk selalu bersyukur kepada Allah swt (*Al-Maktabu As Syamilah*, tt.).

Penglihatan, pendengaran merupakan alat indra manusia untuk merespon stimulus. Hati dalam kajian psikologi pendidikan Islam merupakan akal penentu perilaku manusia. Kondisi yang demikian secara biologis (telinga dan penglihatan) dan secara psikhis (hati) merupakan sumber modal manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang baik akan menjadi dasar perilaku yang baik. Sebaliknya seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang jahat akan menjadi sumber bagi orang tersebut untuk melakukan kejahatan.

Masa anak pada masa usia dini, anak lebih lekat dengan orang yang sering di sampingnya untuk melayaninya. Orang yang di sampingnya bisa ayah, ibu, nenek, kakek ataupun pembantunya. Pada masa-masa tersebut merupakan masa belajar. Sebagai orang tua yang mengharapkan kepada anak untuk menjadi generasi yang shaleh ataupun shalehah, maka orang tua sebaiknya menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah sebagai bekal hidup kelak dewasa.

Agama Islam memiliki metode untuk mendidik anak. Hal tersebut dikaji dalam ilmu psikologi pendidikan Islam tersendiri untuk mendidik anaknya agar kelak anak tersebut menjadi anak yang shaleh dan shalehah. Salah satu cara mendidik anak yang Islami ketika menyampaikan pesan pada anaknya disampaikan dengan cara lemah lembut. Apabila cara itu masih efektif, maka orang juga tidak boleh mendidik anaknya dengan cara memboikotnya. Begitu cara mendidik dengan memukul juga tidak boleh dilakukan apabila masih ada cara yang lebih baik. Seandainya cara memboikot ataupun memukul harus dilakukan, maka cara melakukannya pada pertimbangan yang tidak membahayakan anak baik secara psikhis maupun biologis.

Sebagai contoh pendidikan yang dilakukan oleh nabi dengan cara mengingatkan secara halus.

Artinya: Dari Umar bin Abu Salamah r.a berkata: "Ketika masih kecil, aku pernah berada dalam pengawasan Rasulullah saw, dan tanganku bergerak mengulur ke arah makanan yang ada dalam piring. Maka Rasulullah saw berkata kepadaku. "Wahai anak, sebutkanlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah yang ada di sampingmu (H.R. Bukhari dan Muslim).

Contoh lain pendidikan dalam perspektif psikologi pendidikan Islam yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Pendidikan tersebut terdapat dalam hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Artinya: Dari Sahal bin Sa'ad, sesungguhnya Rasulullah saw membawa minuman, lalu meminumnya, sedang di sebelah kananya ada seorang anak kecil dan dia di sebelah kirinya ada orang tua. Kemudian Rasulullah saw, berkata kepada anak kecil itu." Apakah engkau mengizinkan aku untuk memberi mereka? (Ini adalah cara halus dalam perspektif psikologi pendidikan Islam) Anak kecil tersebut berkata: "Tidak, demi Allah Aku tidak akan mengutamakan seseorang dengan bagianku darimu." Kemudian Rasulullah saw, meletakkan pada tangannya." Anak kecil ini adalah Abdullah bin Abbas (H.R.Bukhari dan Muslim), (Ulwan, 2007 : 52-53).

Ulasan di atas merupakan bagian dari kegiatan pendidikan psikologi pendidikan Islam. Pendidikan yang mengasah pada kognitif dan emosi. Dua hal tersebut sangat penting untuk membekali anak dalam tumbuh kembangnya di usia dewasa sudah membentuk karakter tersendiri. Karakter anak yang terbentuk sejak kecil menjadi modal dalam pertumbuhan dan perkembangan anak nanti untuk berinteraksi dengan orang dalam kehidupan sehari-hari. Karakter emosi yang telah terbentuk dan modal kognitif yang dimiliki dapat menjadi jalan hidupnya nanti.

2. Metode

Pengabdian pada masyarakat dengan penguatan pada kelembagaan pendidikan pada Lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Itqan di Desa Ngembal Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus ini merupakan dari penelitian dalam bentuk *Participatory Action Research* (PAR). *Participatory Action Research* (PAR) merupakan penelitian yang terkonsep aplikatif dalam beragam pendekatan dan keadaan objek penelitian. Penelitian *Participatory Action Research* (PAR) juga dapat dinamakan penelitian *collaborative action research* (CAR) (Chambers, 1996: 28-29).

Menurut Kemmis & McTaggart bahwa metode partisipasi *research* merupakan metode penelitian alternatif dalam penelitian penelitian sosial. Metode penelitian ini sering dikaitkan dengan kehidupan pada perang dunia ketiga. Metode ini memiliki akar teologi liberal dan pendekatan neo Marxist dalam pengembangan komunitas di Amerika Latin. Berbeda lagi di Asia pendekatan penelitian partisipatif merupakan pendekatan yang berakar pada hak hak azasi manusia. Ada tiga hal yang membedakan penelitian partisipatif dengan penelitian yang lainnya. Pertama penelitian dilakukan secara bersama sama pada objek penelitian. Kedua analisis permasalahan sosial berdasarkan pada komunitas. Ketiga penelitian tersebut memiliki orientasi pada program tindakan yang dilakukan oleh komunitas tersebut (Denzin & Lincoln, 2007: 273).

Adapun strategi yang akan dilaksanakan dengan menggunakan teori psikologi di antaranya adalah teori yang ditawarkan oleh B.F. Skinner, Aaron T. Beck, Albert Ellis. B.F. Skinner menawarkan teori dalam pembentukan perilaku dengan penanaman nilai-nilai melalui kognisi. Dia termasuk tokoh ilmuwan psikologi behavioristik. Dia digolongkan pada tokoh ilmuwan psikologi operan kondisioning. Dia memiliki teori yang dinamakan *behavior modification* (modifikasi perilaku). Teori tersebut juga dikenal dengan teori kondisional instrumental. Penguatan pembentukan perilaku dengan cara memberikan reward. Teori yang lain dalam psikologi untuk menanamkan perilaku *tasamuh* dengan menggunakan teorinya Aaron T. Beck. Teori tersebut menjelaskan bahwa pikiran akan mempengaruhi emosi seseorang. Dia merupakan tokoh pembentukan perilaku kognitif (*Cognitive Behavior*).

Albert Ellis juga merupakan ilmuwan psikologi. Dia memiliki teori rasional emotif, untuk membentuk perilaku yang lebih baik pada seseorang. Dalam teorinya dia menawarkan bahwa untuk membentuk perilaku seseorang, maka orang tersebut diajak untuk membawa perilaku yang rasional. Artinya selama ini perilaku yang dilakukannya apakah perilaku tersebut rasional atau tidak untuk dijalankan setiap hari (Geldard & Geldard, 2012:115).

Melakukan kegiatan *Participatory Action Research* (PAR) paling tidak ada enam langkah yang perlu dilaksanakan. Pertama *learning in action*. Langkah tersebut peneliti bersama masyarakat melakukan diskusi tentang perencanaan, penyelidikan, evaluasi, pelatihan dan pemetaan. Kedua *exploring problems*. Langkah tersebut peneliti membuat cerita ataupun rancangan. Rancangan tersebut berisikan pada jadwal waktu, tanggapan masyarakat, dan sumber pemetaan. Cara ini dapat dilakukan dengan baik dengan memahami filosofi pohon. Untuk mendapatkan sampai pada akar akarnya, maka ada filosofi permasalahan pohon, Ketiga *fact, finding and listening*. Langkah tersebut peneliti mengetahui fakta, temuan dan mendengarkan apa yang ada pada masyarakat dan suara dari masyarakat.

Keempat *knowing the actors*. Tahap ini peneliti melakukan identifikasi stakeholders, melakukan analisis sosial, kekuatan, dan ketertarikan masyarakat. Kelima *assessing option*. Langkah ini peneliti melakukan ideal skenario. Pada sisi yang lain apabila tidak maksimal juga melakukan saran. Peneliti juga melakukan saran dan dukungan. Keenam langkahnya adalah *understanding system*. Memahami sistem artinya peneliti melakukan analisis domain. Domain yang dianalisis adalah ekologi, aktivitas, problem, pilihan, dan domain sosial (Chevalier, & Buckles, 2013: 1-2).

Pengambilan data penelitian ini dilaksanakan dengan survei, wawancara. Lebih dalam lagi dalam pelaksanaan penelitian tersebut terkadang peneliti juga melakukan diskusi bersama ataupun kelompok diskusi (*focus group discussion*) dan partisipasi aktif dalam kegiatan bersama yang ada di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Hal tersebut agar hasil penelitian dapat secara maksimal.

Uraian teori-teori di atas merupakan cara untuk menanamkan nilai-nilai *tasamuh* pada anak didik. Kegiatan pendampingan kepada masyarakat yang akan kami lakukan dengan fokus pada penanaman nilai-nilai *tasamuh* pada anak didik untuk menangkal paham radikalisme yang mengarah pada perilaku terorisme. Teori-teori yang di atas dapat digunakan untuk membentuk perilaku *tasamuh* pada anak didik sebagai bekal hidup berinteraksi ketika dewasa nanti.

3. Hasil

Sebelum penulis melangkah membuat proposal penelitian dan melangkah lebih jauh penulis sering datang ke tempat Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Itqan. Penulis melangkah datang ke tempat penelitian untuk melakukan observasi, tempat pendidikan tersebut. Setelah melakukan observasi lebih panjang dan banyak waktu tertarik untuk melakukan penelitian pengabdian pada masyarakat dari Kampus IAIN Kudus tempat peneliti pengabdian bekerja.

Langkah selanjutnya peneliti pengabdian pada masyarakat bersilaturahmi dengan kepala lembaga pendidikan tersebut. Kepala lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an al-Itqan tersebut bernama Ibu Nyai Hajjah Khotijah. Pada pertemuan tersebut saya bermaksud minta ijin untuk melakukan penelitian.

Adapun metode yang peneliti tempuh dalam pengambilan data dan pengabdian ini adalah wawancara, observasi, pemberdayaan partisipatif. Peneliti juga ikut terlibat mengajar dan berdiskusi dengan para asatidz tentang metode mengajar *behavior modification* (modifikasi perilaku) dan (*cognitive behavior*) untuk menanamkan nilai akhlakul karimah pada santri. Wawancara peneliti lakukan dengan melakukan kegiatan tersebut dengan Ibu Kepala Sekolah dan dewan asatidz yang ada. Observasi peneliti lakukan dengan melakukan pengamatan atas kegiatan yang ada yang telah berjalan di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Itqan Ngembakulon Kudus. Pemberdayaan partisipatif peneliti melakukan pemberdayaan pada ustadzah-ustadzah dengan didahului dengan wawancara, observasi. Selanjutnya peneliti memberikan teori-teori dalam pengajaran pendidikan pembelajaran Al-Qur'an. Hasil survei, wawancara, dan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Itqan Ngembakulon Kudus memang sudah baik. Keadaan yang demikian peneliti tinggal melanjutkan bagaimana melihat pembelajaran dengan partisipasi dan melakukan wawancara terhadap anak-anak santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Itqan Ngembakulon Kudus.

Berdasarkan dokumen yang peneliti temukan dari ustadzah-ustadzah peneliti diberi dokumen tentang visi dan misi Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Itqan Ngembakulon Kudus: 1) Visi Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Itqan Ngembakulon Kudus; 2) Menyiapkan generasi muslim yang beriman, bertaqwa, dan berjiwa Islami; 3) Misi Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Itqan Ngembakulon Kudus; 4) Santri mampu membaca dan menulis Al-Qur'an; 5) Santri hafal surat-surat, doa-doa harian dan mampu mengerjakan shalat; 6) Santri memiliki kepribadian akhlakul karimah.

Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Itqan Ngembakulon Kudus dalam menyelenggarakan pembelajaran al-Qur'an juga tidak lepas dari penggunaan teori pendidikan yang ada dalam ilmu pendidikan. Artinya penyelenggaraan pendidikan Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Itqan Ngembakulon Kudus tidak hanya dengan asal mengajar santri. Namun Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Itqan Ngembakulon Kudus juga mengikuti perkembangan ilmu pendidikan serta dalam mengajar anak-anak santri menyesuaikan dengan kebutuhan anak pada jenjang umur yang dilaluinya.

Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Itqan Ngembakulon Kudus dalam menyelenggarakan pendidikan baca tulis al-Qur'an menginduk pada tata cara pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Yanbu'a Kudus. Kitab - kitab yang digunakan di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Itqan Ngembakulon Kudus itupun sama dengan yang digunakan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Yanbu'a. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran baca tulis al-Qur'an ada tiga:

Pertama penyelenggaraan pendidikan baca tulis al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Itqan Ngembakulon Kudus menggunakan metode *mushafahah*. Artinya ketika santri mengaji al-Qur'an dengan cara membaca (*binadhar*) ataupun dengan menghafalkan santri tersebut disemak oleh para ustadzah dengan saksama. Metode yang demikian sudah menjadi metode yang umum untuk dilaksanakan dimana-mana ditempat-tempat majlis taklim. Di lembaga-l lembaga pendidikan nonformal yang bertempat di Masjid-Masjid dan di Surau-Surau ataupun madrasah madrasah metode *mushafahah* merupakan metode yang tepat untuk mengajari anak-anak ataupun orang tua membaca al-Qur'an. Metode tersebut digunakan untuk menjaga hasil kompetensi yang dimiliki anak didik dalam membaca al-Qur'an dengan fasih dan baik.

Metode selanjutnya adalah metode *sorogan*. Metode sorogan juga merupakan metode yang lazim digunakan dalam kegiatan pembelajaran di pondok pesantren, masjid ataupun surau dan di majlis taklim. Metode tersebut tidak hanya digunakan oleh ustadz ataupun ustadzah dalam mengajari santrinya membaca al-Qur'an. Metode tersebut juga digunakan untuk kegiatan mengajari santri yang hendak berlatih membaca kitab kuning.

Dalam pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan juga digunakan untuk mengaji ilmu nahwu dan sharaf. Penggunaan metode tersebut berkaitan dengan kemampuan santri untuk menghafalkan *nadham* (syair) kaidah nahwu sharaf yang dihafalkan. Metode tersebut juga digunakan untuk mengaji fikih. Santri yang mengaji kitab fikih dalam menghafalkan ataupun membaca kitab kuning yang tidak berharakat menghadap pada ustadz ataupun ustadzah sesuai dengan kemampuannya untuk membaca kitab.

Metode pembelajaran yang lain yang tidak ketinggalan adalah metode pengulangan. Metode tersebut juga dikenal dengan metode *muraja'ah*. Metode ini sebenarnya digunakan untuk mengulang-ulang materi yang telah dipelajari atau telah dihafalkan. Tujuannya agar materi yang telah dikuasai tidak mudah hilang atau terlupakan. Metode ini sangat tepat untuk memperdalam penguasaan materi santri terhadap pelajaran. Metode ini juga tepat untuk mempertajam daya ingat santri pada ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafalkan. Metode ini juga sangat baik untuk mengingat-ingat pemahaman santri terhadap materi yang telah dipelajarinya.

Metode pembelajaran yang selanjutnya yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Itqan Ngembalkulon Kudus dengan menggunakan metode hafalan. Pilihan dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode hafalan merupakan pilihan metode yang tepat. Artinya santri ketika mengaji materi al-Qur'an, tauhid, fikih, akhlak dengan menggunakan metode hafalan akan melekat pada daya ingat anak. Materi pada anak-anak dalam *kegiatan pembelajaran* di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Itqan Ngembalkulon Kudus banyak beragam macamnya. Ada yang menggunakan dengan menghafalkan lagu-lagu atau syair-syair yang memberikan pesan pada santri untuk berakhlakul karimah. Ada juga materi materi yang berkaitan dengan tauhid, ataupun fikih yang memerlukan untuk dihafalkan.

Metode yang lain yang tidak ketinggalan dan banyak digunakan di Pondok Pesantren, sekolah, madrasah, ataupun di majlis taklim yang lain adalah metode praktik. Metode praktik digunakan untuk mempraktikkan pengetahuan yang telah disampaikan oleh ustadz ataupun ustadzah dan membutuhkan praktik. Permasalahannya apabila ilmu tersebut tidak dipraktikkan penguasaan terhadap materi tersebut kurang sempurna. Materi hanya dikuasai dalam pengetahuan saja, bukan pada praktik. Sebagai contoh ketika mempelajari ilmu fikih. Materi yang dipelajari tentang shalat fardhu, jenazah, adzan, iqamat, dan wudhu, materi tersebut membutuhkan praktik tidak hanya pengetahuan saja. Tujuannya agar santri menguasai materi dengan tuntas.

Begitu juga ketika ustadz ataupun ustadzah mengajarkan pada santrinya tentang ilmu tajwid, maka praktik membaca sangat dibutuhkan pada para santri agar santri betul-betul menguasai materi yang dipelajarinya. Pembelajaran yang demikian juga dilaksanakan di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Itqan Ngembalkulon Kudus. Tujuannya agar santri menguasai pelajaran dengan secara tuntas.

Melihat uraian hasil penelitian materi yang dipelajari memang begitu banyak yang diajarkan pada santri di TPQ tersebut. Itulah namanya belajar. Belajar harus sabar untuk

mendapatkan ilmu yang maksimal. Melatih anak santri untuk sabar dalam mencapai sesuatu merupakan bagian dari pembelajaran afektif atau emosi. Memperdalam makna sabar bisa dibaca dalam kitab '*Udatus as-Shabirin wadakhiratis as Syakirin*' tulisan Al-Imam Abi'Abdilah Muhamad Ibnu Abi Bakrin Ibnu Ayubi Ibnu Qoyim al - Jauziyah. Secara bahasa sabar memiliki makna mencegah, ataupun menahan. Sabar adalah menahan diri dari keluh kesah, mengucapkan kata-kata yang tidak santun, menerima sesuatu yang tidak sesuai dengan harapannya dengan perilaku dan ucapan yang baik (Al-Jauziyah, 751: 15).

Untuk mewujudkan visi generasi muslim yang beriman bertaqwa dan berjiwa Islami memang tidak mudah membalikan telapak tangan. Apalagi jaman sekarang merupakan jaman yang banyak tantangan. Permasalahannya sekarang sudah memasuki era global. Banyak hal yang dulu tidak mudah didapatkan, sekarang dengan mudah seseorang mendapatkannya. Seseorang tinggal duduk manis di atas meja dengan memegang HP, android komputer yang tersambung dengan komputer akan mudah menikmati berita dunia.

Begitu juga pemenuhan kebutuhan yang lain. Seseorang dengan mudah sambil duduk di rumah pembelanjaan dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh orang tersebut. Belanja *on line* dapat sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan seseorang tanpa bersusah payah pergi ke toko. Itulah akibat dari adanya masuk di era global. Seseorang dengan mudah dapat memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan setiap hari.

Ulasan hasil penelitian tersebut sebenarnya akan lebih menarik dengan teori refleksi diri. Artinya ketika seseorang dalam kehidupannya ditempa dengan cara-cara baik, maka cara-cara tersebut akan melekat pada orang tersebut dengan perilaku yang baik. Sejak tahun 1990an banyak ilmuwan tertarik pada konsep reflektif sebagai dimensi identitas yang kekinian. Kontek identitas merupakan perilaku yang sadar yang dilakukan oleh seseorang. Fenomena yang demikian telah dikaji secara ilmiah pada tulisan karya ilmiahnya Anyhony Giddens's yang berjudul "*Modernity and Self Identity*" (1991). Giddens menjelaskan secara komprehensif bahwa munculnya identitas merupakan respon pada perubahan sosial. Identitas merupakan proses integral antara diri yang berkaitan dengan kondisi sosial dalam kehidupannya (Adams, 2007: 43).

Era global bukan berarti zaman yang tanpa resiko. Era tersebut menawarkan sisi positif juga sisi negatif. Era tersebut bukan berarti era yang tidak hanya dapat merusak generasi muda ataupun yang tua. Era tersebut juga memberikan dan dukungan pada hal-hal yang positif. Buktinya dengan peralatan informasi teknologi banyak orang membikin kelompok-kelompok tadarus membaca al-Qur'an. Kelompok yang lain membentuk kelompok kajian ataupun kelompok hal-hal yang positif. Informasi dapat tersampaikan dalam hitungan menit dan detik. Itulah sisi positif dari era teknologi informasi.

Sisi lain era tersebut juga memiliki dampak resiko negatif. Resiko negatif yang didapatkan oleh masyarakat karena mudahnya seseorang mengakses informasi yang tidak baik. Dengan demikian penanaman nilai-nilai keimanan serta akhlakul karimah pada anak didik sangat penting secara kognitif ataupun afektif sangat penting untuk membekali pemahaman Islam yang *rahmatan lil'alamin*, bukan pemahaman yang radikal. Keadaan yang demikian menjadi tujuan dari pendidikan baca tulis al-Qur'an yang ada pada Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Itqan Ngembakulon Kudus. Adapun materi-materi yang diajarkan di lembaga pendidikan tersebut ada delapan macam.

Pertama anak diajarkan tata cara baca al-Qur'an dengan berdasarkan pada materi materi yang diajarkan di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Yanbu'a Kudus. Buku tersebut terdiri dari tujuh jilid dan jilid permulaan. Jilid permulaan sebagai persiapan bagi anak-anak yang belum terlalu banyak mengenal baca tulis al-Qur'an. Jilid pertama sampai dengan jilid tujuh tersusun dengan rapi dan sistematis sebagai sarana pembelajaran santri baca tulis al-Qur'an baik yang tua ataupun yang muda.

Dikatakan sistematis teratur dan tepat karena buku tersebut tersusun materi materinya dari tingkatan kesulitan yang paling mudah sampai pada tingkatan yang paling sukar. Dengan demikian cara pembelajaran dengan menggunakan buku atau kitab Yanbu'a apabila santri betul-betul menguasai, maka selesai belajar mempelajari materi yang ada pada kitab Yanbu'a dan mempraktikannya dengan ustadz yang menguasainya. Anak tersebut akan kelihatan hasilnya dengan bacaan yang fasih.

Materi yang kedua adalah hafalan surat-surat pendek. Hafalan surat-surat pendek yang dipelajari anak-anak santri bertujuan agar ketika nanti menjalankan shalat lima waktu anak-anak santri tidak kebingungan untuk membaca surat yang akan dibaca dalam shalat. Sisi lain hafalan surat-surat pendek juga melatih anak-anak untuk mempertajam daya ingat yang dimilikinya. Begitu juga ada kebaikan yang lain yaitu: Anak yang memiliki tanggungjawab untuk menghafalkan surat-surat pendek dapat mengisi kegiatan-kegiatan yang negatif. Jadi menghafalkan surat pendek merupakan kesibukan yang positif.

Materi yang ketiga adalah materi pembentukan akhlak atau budi pekerti anak. Tata krama merupakan dasar materi yang harus dikuasai oleh anak. Akhlak disampaikan pada anak didik santri dengan membiasakan perilaku yang baik. Sebagai contoh berdasarkan pengamatan peneliti anak-anak ketika selesai materi dan hendak pulang ke rumah masing-masing bersalaman dengan ustadzah-ustadzah yang ada. Pembiasaan yang demikian atau dalam teori psikologi dinamakan kondisioning. pembiasaan yang demikian merupakan perilaku yang positif.

Metode yang lain yang dilaksanakan dalam pembentukan akhlakul karimah pada santri-santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Itqan Ngembakulon Kudus dengan menghafalkan syair-syair yang ada dalam kurikulum. Syair-syair tersebut merupakan karya dari Kiai Musthofa Bisri. Syair-syair tersebut menggunakan bahasa Jawa. Isi dari syair tersebut sangat luar biasa dalam pembentukan akhlakul karimah pada diri santri.

Materi yang keempat yang diajarkan dalam pendidikan keagamaan di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Itqan Ngembakulon Kudus adalah materi doa-doa yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Doa-doa tersebut seperti doa hendak makan dan doa sesudah makan. Doa hendak tidur, ke kamar mandi dan lain sebagainya. Doa tersebut dihafalkan agar anak-anak mau mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak memiliki kepribadian yang Islami, maka anak-anak tersebut akan memiliki kejiwaan ataupun kepribadian yang Islami.

Materi yang kelima yang dipelajari oleh para santri-santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Itqan Ngembakulon Kudus adalah materi tentang tata cara shalat. Materi tersebut merupakan materi yang pokok ataupun wajib dikuasai oleh santri. Alasannya karena materi tersebut merupakan materi yang berkaitan dengan menjalankan shalat lima waktu bagi setiap muslim ataupun muslimah.

Materi tersebut setiap santri harus hafal setiap bacaan yang ada dalam shalat dalam berbagai posisi dalam mengerjakan shalat. Materi ini juga didukung dengan materi yang telah disebutkan di atas yaitu hafalan surat-surat pendek. Apabila santri-santri telah

menguasai menghafalkan banyak surat-surat pendek, maka anak santri kelak ketika hendak menjalankan shalat tidak kebingungan bacaan apa yang hendak dibacanya. Dengan demikian materi antara yang satu dengan yang lain saling mendukung dalam melaksanakan *amaliyah yaumiyah* setiap hari yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim yang telah memenuhi syarat.

Materi yang keenam adalah materi tentang tauhid. Materi tauhid merupakan materi dasar yang wajib dikuasai oleh santri. Materi tersebut untuk memperkuat keimanan anak-anak santri agar kelak apabila sudah dewasa siap menghadapi berbagai macam agama yang ada di dunia. Dengan materi tersebut keimanan anak-anak santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Itqan Ngembakulon Kudus diharapkan sudah kokoh dalam menjalankan hidup di segala era dan tantangan zamannya.

Materi yang ketujuh adalah materi bacaan-bacaan ghorib. Materi tersebut diajarkan pada anak santri keberadaannya ada pada jilid yang ketujuh buku Yanbu'a Pondok Tahfidz Al-Qur'an Kudus. Dalam kitab tersebut santri dikenalkan tentang bacaan-bacaan yang langka yang ada dalam al-Qur'an. Dengan demikian diharapkan santri nanti bisa hafal dan mengenalnya dengan baik.

Materi yang kedelapan adalah materi menulis. Di samping materi membaca al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Itqan Ngembakulon Kudus juga diajarkan tentang tata cara menulis al-Qur'an yang baik. Materi tersebut sebagai kelengkapan kompetensi seorang santri kelak untuk menjadi generasi muslim dan muslimah yang menguasai tentang penguasaan ilmu pengetahuan keagamaan. Membaca dan menulis merupakan dua komponen yang sebaiknya dikuasai oleh setiap generasi muslim dan muslimah. Bahkan untuk menjadi generasi muslim dan muslimah yang sempurna hukumnya wajib bagi seorang santri memiliki kompetensi menulis dan membaca al-Qur'an.

Ada hal yang perlu diingat bahwa materi-materi yang telah dipaparkan tersebut merupakan materi yang wajib disampaikan kepada anak didik santri. Sesuatu hal yang tidak terlupakan adalah tentang materi hafalan bacaan shalat. Ada enam belas yang wajib dihafalkan ketika anak-anak santri belajar tentang materi tata cara shalat. Materi materi tersebut adalah bacaan syahadat, niat wudhu, doa sesudah wudhu, niat shalat lima waktu, doa iftitah, bacaan ruku', bacaan I'tidal, bacaan sujud, bacaan duduk di antara dua sujud, bacaan takhiyatul awal dan akhir, bacaan doa qunut, bacaan niat mandi idul fitri, bacaan niat shalat idul fitri, bacaan niat mandi idul adha, bacaan niat shalat idul adha, dan bacaan shalat rawatib.

Apabila dipahami secara mendalam temuan pembelajaran tersebut merupakan cara mendidika anak pada kepribadian yang beragama dengan baik. Hal tersebut sesuai sebagaimana definisi tentang agama. *Religion is respon to a sustainer of values*. Agama merespon terhadap nilai secara berkelanjutan. Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa agama banyak aspek dan variasi dalam agama yang serba mungkin. Agama merupakan keyakinan kepercayaan untuk mengontrol perilaku seseorang (Johnson, 1923: 48).

Materi yang lain yang tidak kalah pentingnya ketika anak-anak santri belajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Itqan Ngembakulon Kudus tentang surat-surat pendek. Anak-anak santri wajib menghafalkan surat-surat pendek untuk disetorkan ustadzah atau ustadzah disuruh menyemaknya. Surat-surat pendek yang wajib dihafalkan adalah: surat al-Fatihah, An-Nas, Al-falaq, al-Ikhlash, Al-lahab, An-Nasr, al-Kafirun, Al-Kautsar, Al-Maun,

Al-Qurays, Al-Fiil, Al-Mumazah, Al-Ashr, dan Al-takasur. Nama-nama surat dalam al-Qur'an tersebut wajib dihafalkan oleh setiap anak santri.

Hafalan yang lain yang wajib dilaksanakan atau dikerjakan oleh anak-anak santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Itqan Ngembalkulon Kudus berkaitan dengan doa-doa. Doa-doa tersebut juga merupakan pembentukan akhlakul karimah pada anak didik. Doa-doa yang wajib dihafalkan adalah doa kebaikan dunia dan akhirat, doa kebaikan orang tua, doa bepergian dan masuk rumah, doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum dan sesudah tidur, doa masuk dan keluar wc, doa istinja, doa puasa ramadhan, doa berbuka puasa, doa sesudah adzan, doa khotmil al-Qur'an dan doa masuk serta keluar Masjid. Doa-doa tersebut merupakan doa yang diamalkan sehari-hari. Apabila anak-anak santri mengamalkannya dengan hafal maka kepribadian dan akhlakul karimah yang Islami secara tidak langsung akan terbentuk.

Materi selanjutnya yang wajib dihafalkan adalah materi tentang tauhid. Materi ini diajarkan untuk membentuk daya juang dan daya tahan tauhid santri-santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Itqan Ngembalkulon Kudus. Materi tersebut yang wajib dihafalkan oleh setiap santri adalah rukun iman, rukun Islam, sifat wajib Allah, sifat mustahil Allah, sifat jaiz Allah, nama-nama Malaikat dan tugasnya, kitab dan pembawanya, nama-nama 25 Rasul, sifat mustahil Rasul, dan sifat jaiz Rasul. Hafalan-hafalan tersebut dihafalkan dengan nyanyian. Tujuannya agar anak-anak akan lebih mudah menghafalkannya.

Apabila dikaji mendalam sebenarnya materi-materi tersebut merupakan materi dalam rangka menanamkan nilai-nilai *tasamuh* dengan mengaplikasikan teori psikologi dalam rangka menangkal paham Radikalisme di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) "Al-Itqan". Kajian ini bukan hanya kajian sementara namun dapat dikatakan kajian yang mendalam bahwa materi-materi tersebut membentuk kepribadian yang jauh dari paham radikalisme.

Kegiatan tersebut walaupun sudah jalan dalam waktu yang lama, namun peneliti ketika diskusi dengan dewan ustadzah juga mengenalkan teori-teori psikologi dalam rangka untuk mengenalkan dan menanamkan ajaran dengan pemahaman dan sikap serta perilaku *radicalism*. Teori tersebut ada dalam psikologi. Teori tersebut adalah strategi yang akan dilaksanakan dengan menggunakan teori psikologi di antaranya adalah teori yang ditawarkan oleh B.F. Skinner, Aaron T. Beck, Albert Ellis. B.F. Skinner menawarkan teori dalam pembentukan perilaku dengan penanaman nilai-nilai melalui kognisi. Dia termasuk tokoh ilmuwan psikologi behavioristik. Dia digolongkan pada tokoh ilmuwan psikologi operan kondisioning. Dia memiliki teori yang dinamakan *behavior modification* (modifikasi perilaku). Teori tersebut juga dikenal dengan teori kondisional instrumental. Penguatan pembentukan perilaku dengan cara memberikan *reward*. Teori yang lain dalam psikologi untuk menanamkan perilaku *tasamuh* dengan menggunakan teorinya Aaron T. Beck. Teori tersebut menjelaskan bahwa pikiran akan mempengaruhi emosi seseorang. Dia merupakan tokoh pembentukan perilaku kognitif (*Cognitive Behavior*).

Albert Ellis juga merupakan ilmuwan psikologi. Dia memiliki teori rasional emotif, untuk membentuk perilaku yang lebih baik pada seseorang. Dalam teorinya dia menawarkan bahwa untuk membentuk perilaku seseorang, maka orang tersebut diajak untuk membawa perilaku yang rasional. Artinya selama ini perilaku yang dilakukannya

apakah perilaku tersebut rasional atau tidak untuk dijalankan setiap hari (Geldard & Geldard, 2012: 116).

Hal yang menjadi catatan hasil penelitian tersebut bahwa pendidikan yang dilaksanakan di Pesantren ataupun madrasah ada istilah *barokah*. Secara bahasa kata tersebut memiliki makna bertambah. Secara maknawi atau istilah kata tersebut memiliki makna bertambahnya kebaikan. Hal tersebut ada kisah pada zaman Rasulullah saw. Pada suatu saat Rasulullah memenuhi undangan pernikahan Abdurahmanbin bin Auf. Ketika itu Rasulullah mengucapkan selamat dengan berkata: *barokaloh laka*. Kata tersebut secara maknawi memiliki makna semoga Allah menjadikan pernikahan atau perjodohan saudara untuk menjadi kebaikan (Ulwi Al Yamani, 2010: 193).

Mempertajam uraian di atas hasil penelitian pemberdayaan dapat dilihat dengan jelas lembaga TPQ tersebut jauh dari pendidikan yang mengarah pada perilaku radikalisme. Bahkan materi yang diajarkan membentuk kepribadian yang *tasamuh* (toleransi) sebagai bekal hidup kelak dewasa nanti dan pendidikan Islam yang berwawasan nusantara. Memahami lebih jauh tentang perilaku radikal terjadi karena ada tiga hal. Pertama kebangkitan atau semangat untuk mencapai tujuan secara signifikan (*arousal of the goal of significance*). Tujuan yang penting membutuhkan kegiatan yang mampu mempengaruhi perilaku. Kegiatan yang penting akan terjadi jika ada satu dari tiga yaitu: a) Merasa kehilangan, diperlakukan penghinaan, dan perampasan hak-haknya secara psikologis akan membangkitkan perilaku radikal. Konstruk psikologis yang demikian merupakan konstruk perampasan, b) Kerugian yang begitu banyak dan sudah diantisipasi. Kejadian yang demikian merupakan konstruk psikologis untuk menghindari sudah dilakukannya, tetapi tetap terjadi, c) Kesempatan untuk mendapatkan sesuatu, dan ketika mendapatkan sesuatu tersebut akan mendapatkan insentif. Kejadian yang demikian konstruk psikologisnya karena insentif. Kedua karena perilaku radikal terjadi karena identifikasi teroris dalam waktu yang tepat menurutnya sehingga mengundang untuk melakukan kekerasan. Ketiga ada komitmen ataupun motivasi untuk melakukan kekerasan (Kruglanski *et al*, 2014: 74).

C. Simpulan

Setelah membaca ulasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku radikal dapat tumbuh dan berkembang dalam dunia pendidikan ataupun lingkungannya. Perilaku radikal bisa tertanam sejak pendidikan usia dini. Dengan pendidikan pemahaman agama yang toleransi (*tasamuh*) dan penuh kasih sayang akan melahirkan pribadi pribadi yang toleran dalam beragama. Pendidikan agama yang ekstrim akan melahirkan perilaku agama yang ekstrim.

Perlakuan dengan azas keadilan, keharmonisan serta tidak memberikan kesempatan kepada siapapun untuk melakukan kekerasan merupakan bagian dari pencegahan perilaku radikal. Membangun komunikasi psikologis pada anak didik yang empati, simpati salah satu ikhtiyar untuk menghindari munculnya benih benih perilaku kekerasan. Penanaman pemahaman agama yang *tasamuh* sejak dini juga merupakan bagian usaha untuk munculnya perilaku radikal. Begitu juga pendidikan Islam nusantara yang masuk dalam dunia pendidikan formal ataupun nonformal akan menjadi benteng tumbuh dan suburnya pemahaman dan perilaku radikalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Matthew. (2007). *Self and Social Change*, London: Sage Publicatins.
- Al-Jauziyah, Al Imam Abi'Abdilah Muhamad ibnu Abi Bakrin Ibnu Ayubi ibnu Qoyim. (751). *'Udatus as-Shabirin wadakhiratis as Syakirin*. Majma'ul Fiqhi Al - Islamiyi.
- Al-Maktabu As Syamilah*, Isdar, 2. (tt.) (*e book*, Kumpulan Kitab Tafsir Al-Qur'an, Hadsy Nabi, dan Kitab Klasik lainnya).
- An Nawawi, Syeikh Islami Muhyidin Abi Zakaria Yahya ibnu Syarif. (tt.) *Riyadhus As Sholihin*, Indonesia: Wara ihyail al kitabil'arabiyah.
- Arifin, Syamsul. (2016). Islamic religious education and radicalism in Indonesia: Strategi of de radicalism stuough strengthening living values education, *Indonesian Journal of Jslam and muslim societies*, Vol. 6, No.1, p.93- 126.
- Chambers, Robert. (1996). *PRA Participatory Rural Appraisal Memahami Desa Secara Patisipatif*, Yogyakarta : Kanisius.
- Chevalier, Jacques, M., dan Buckles, Daniel, J. (2013). *Handbook for Participatory Action Research, Planing and Evaluation*, SAS Dialogue.
- Denham, Susanne Ayers, Basset, Hideko Hamada, dan Zinsser, Katherine. (2012). 23 Early Chilhood Education Journal Early Chilhood Teacher as Socializers of Young Children's Emotional Competence, *Early Childhood Educational Journal*, Springer.
- Denzin, Norman, K., dan Lincoln, Yvonna, S. (2007). *Strategies of Qualitative Inquiry*, London: Sage Publication Inc.
- Geldard, K., & Geldard, D. (2012). *Counseling Children: A Practical Introduction Thrird Edition*, Diterjemahkan oleh Gianto Widiyanto, Jakarta; Indeks.
- Haglund, Solveig., & Samuelsson, Ingrid Pramling. (2007). Early Chilhood Education and Learning for Sustainable Development and Citizenship, *EECERA Annual Conference*, p.1-13.
- Jati, Wasisto Raharjo. (2013). Radicalism in the perspective of Islamic Populism Trajectory of political Islam in Indonesia, *Journal of Indonesian Islam*, Vol.7, No.2, p. 268-287.
- Johnson, Paul. (1923). *Psychology of Religion, Revised and Enlarged*, MCMLX: Abingdon Press.
- Kruglanski, Arie W., Gelfand, Michele J., & Belanger, Jocelyn. (2014). The Psychology of Radicalization: How Significance Quest Impact Violent Extremism, *Advances in Political Psychology*, Vol.35, Suppl.1, p. 69-93.
- Muzaki, Akh. (2014). The roots, strategies, and popular perception of Islamic radicalism in Indonesia, *Journal of Indonesian Islam*, Vol.8, No.01, p.1-22.
- Rao, Nirmala., Sun, Jin., dan Wong, Jossie, M.S. (2014). *Early Childhood Development and Cognitive Development in Developing Countries*, UKAID: Faculty of Education The University of Hongkong.

- Ricklefs, M.C. (2012). *Mengislamkan Jawa, Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Silvestri, Sara. (tt.). *Islamic political radicalism A European perspective*, Edited by Tahir Abbas, Edinburg University Press.
- Suradi, Ahmad. (2018). Sistem Pendidikan Anak Usia Dini dalam Konsep Islam (Analisis dalam teoritis dan praktis), *Al Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, p.61-84.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2007). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Ulwi Al Yamani, Abi 'Abdillah. (2010). *Intambih Dinika Fi Khatar*, Digandakan Jamaah Surat Yasin Petanahan.